

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah/*Soil transmitted helminth* (STH), merupakan salah satu penyakit menular yang paling umum di seluruh dunia. Infeksi ini ditularkan melalui telur yang terdapat dalam tinja manusia, yang mencemari tanah di daerah dengan sanitasi yang buruk (WHO, 2023). Infeksi STH yang disebabkan oleh cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Hookworm*) dapat menimbulkan beban penyakit yang signifikan (Chen, dkk. 2024).

Larva *Ascaris* dapat berpindah melalui tubuh dan menyebabkan penyakit seperti pneumonia dan gejala alergi. Cacing dewasa bermukim di usus halus dan menyebabkan gangguan gastrointestinal serta penyumbatan usus mekanis. Migrasi larva cacing tambang dapat menyebabkan dermatitis dan gejala pernapasan, dan beberapa cacing tambang dewasa dapat menyebabkan gangguan pencernaan dan penyerapan, terutama anemia. Cacing cambuk dewasa hidup di usus manusia dan dapat menyebabkan kerusakan mekanis pada jaringan dinding usus, yang menyebabkan kekurangan gizi, kelemahan, kelelahan, dan anemia defisiensi besi (Chen, dkk. 2024).

Diperkirakan 1,5 miliar orang terinfeksi, yaitu 24% dari populasi dunia. Distribusi tertinggi tercatat di Afrika sub-Sahara, Cina, Amerika Selatan, dan Asia. Lebih dari 260 juta anak putus sekolah, 654 juta anak usia sekolah, 108

juta anak perempuan dan 138,8 juta wanita hamil dan menyusui hidup dengan infeksi parasit endemik dan tinggal di daerah yang membutuhkan perawatan dan pencegahan. Diperkirakan lebih dari 600 juta orang di seluruh dunia terinfeksi *Strongyloides stercoralis* (WHO, 2023).

Di Indonesia, prevalensi infeksi cacing masih relatif tinggi, terutama pada kelompok masyarakat miskin dan daerah padat penduduk dengan sanitasi yang buruk, kurangnya toilet, dan persediaan air bersih yang tidak mencukupi. Survei yang dilakukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di beberapa provinsi menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan di Indonesia berkisar antara 40% hingga 60% untuk semua kelompok umur. Di seluruh Indonesia, prevalensi infeksi parasit pada anak usia 1-6 dan 7-12 tahun saat ini masih tinggi, berkisar antara 30% hingga 90% (Rosyidah, 2018).

Tingkat kejadian infeksi kecacingan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki presentasi yang tinggi. Berdasarkan penelitian Paun, dkk (2019) Kabupaten Sumba Barat Daya terhadap 105 anak usia sekolah dasar menunjukkan bahwa jenis cacing yang paling umum ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides*, yang terdeteksi pada 13 anak (31,0%). Selain itu, *Trichuris trichiura* ditemukan pada 9 anak (21,4%), *Ancylostoma duodenale* pada 1 anak (2,4%), *Necator americanus* pada 3 anak (7,1%), dan kombinasi *Ascaris lumbricoides* serta *Trichuris trichiura* teridentifikasi pada 16 anak (38,1%). Prevalensi ascariasis di daratan Flores, khususnya di Kecamatan Nangapanda, Ende, tercatat sebesar 58,8% (Djuardi, dkk. 2021). Kecamatan Amanuban

Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, melibatkan 279 anak sekolah dasar. Dari pemeriksaan acak yang dilakukan, 160 anak terpilih sebagai sampel penelitian. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa 46 anak (29,0%) terinfeksi STH, sementara 114 anak (71,0%) tidak terinfeksi. Dari yang terinfeksi, 30 anak (65,2%) positif cacing tambang, 14 anak (30,4%) positif *Ascaris lumbricoides*, dan 2 anak (4,4%) mengalami infeksi campuran (Bia, dkk. 2022).

Faktor-faktor yang berkaitan dengan infeksi cacing dapat terjadi karena fasilitas sanitasi yang tidak memadai (di mana limbah manusia tidak terpisah dari kontak manusia secara sanitasi), atau ketika menggunakan tinja manusia yang terinfeksi sebagai pupuk (CDC, 2024). Beberapa faktor tersebut meliputi ketersediaan air bersih, fasilitas jamban, sistem pembuangan air limbah, jenis lantai, tempat sampah, kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, kebiasaan bermain di tanah, serta kebiasaan mencuci tangan. Selain itu, faktor-faktor seperti pekerjaan ibu dan ayah, jenis kelamin anak, serta penggunaan obat cacing juga berperan dalam terjadinya infeksi cacing pada anak-anak di sekolah dasar (kartini, 2016).

Sekolah Dasar Negeri Kota Baru merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di Kecamatan Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara yang berjarak 184,1 km, 4 jam 17 menit dari Kota Kupang. Menurut survei yang dilakukan peneliti, kondisi kebersihan lingkungan dan sanitasi siswa di sekolah dasar negeri kota baru cukup rendah dimana meskipun memiliki jamban beberapa

anak BAB dikebun, meminum air sumur yang belum dimasak, memiliki kebiasaan sering bermain di tanah tanpa memakai alas kaki, sering menggigit kuku, dan jarang mencuci tangan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab penularan STH ke manusia.

Bedasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Prevalensi *soil transmitted helminths* Pasca Pengobatan pada Siswa Kelas 1-3 Sekolah Dasar Negeri Kota Baru Kabupaten Timor Tengah Utara“.

B. Rumusan masalah

Bagaimana Prevalensi *soil transmitted helminths* pada Siswa Kelas 1-3 Sekolah Dasar Negeri Kota Baru Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Prevalensi *soil transmitted helminth*, Sanitasi dan *Personal Hygiene* Siswa Kelas 1-3 Sekolah Dasar Negeri Kota Baru Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara

2. Tujuan khusus

Mengetahui :

1. Prevalensi STH pada siswa kelas 1-3 Sekolah Dasar Negeri Kota Baru Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara.

2. Sanitasi lingkungan siswa kelas 1-3 Sekolah Dasar Negeri Kota Baru Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara.
3. *Personal hygiene* siswa kelas 1-3 Sekolah Dasar Negeri Kota Baru Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang parasitologi terkhususnya kecacingan serta pembelajaran dalam pembuatan karya tulis ilmiah.

2. Bagi institusi

Menambah sumber pustaka dan perbendaharaan karya tulis ilmiah di Poltekkes Kemenkes Kupang bidang parasitologi.

3. Bagi masyarakat

Dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat mengenai infeksi *soil transmitted helminths* (STH) dan diharapkan masyarakat dapat selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya